

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dari pembangunan bangsa Indonesia, maka pendidikan mendapat perhatian yang khusus. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan tentang tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Maksudnya sebagai mana tujuan Pendidikan Nasional yang menginginkan pembentukan kemampuan dan watak siswa sehingga di masa yang akan datang saat mereka dewasa dapat menjawab permasalahan-permasalahan di kehidupan yang akan datang tentunya dengan tetap menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

What is Education? Education is the most important and most noble of human endeavors. All other activities have their foundation in education. Education is so important that it will continue even in eternity. It enables humans to achieve their fullest personal, spiritual, mental, social, and physical potentials. The ability of being educated is what distinguishes humans from animals. Education transforms an individual and allows her to effect change in her environment.²

¹Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Cemerlang, 2003) hal. 7

²Annick M. Brennen, "Philosophy of Education" (Northern Caribbean: Andrews University Extension Center School of Education, 1999) h. 4

Pendidikan adalah yang paling penting dan paling mulia dari usaha manusia. Semua kegiatan lain memiliki dasar mereka dalam pendidikan. Pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan, dengan pendidikan diharapkan mutu dan kualitas manusia dapat lebih baik dari satu tahun, satu bulan, satu minggu, satu hari, satu jam, satu menit, atau satu detik yang lalu. Tuntutan sebuah pendidikan yang berkualitas yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya dalam sistem pendidikan di dunia ini.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang menginginkan pembentukan kemampuan dan pembentukan watak yang baik maka diperlukan beberapa instrumen untuk menuju keberhasilan Indonesia. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik.³

Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas itu diperlukan adanya kerja keras dan pengorbanan yang besar. Cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Lembaga pendidikan formal atau sekolah memiliki sistem pengajaran yang sejalan dengan program pendidikan Nasional, karena itu seluruh kegiatannya harus melakukan perbaikan dan penyempurnaan, dalam penyusunan program pelaksanaannya. Upaya tersebut dimaksudkan agar tujuan Institusional dan tujuan Nasional dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) cet. Ke-4, h. 76

Proses belajar mengajar merupakan salah satu hal yang penting di mana komponen utama dari pembelajaran adalah pendidik. Untuk menjamin kualitas pembelajaran dapat bekerja sesuai dengan rencana dan tujuan yang diterapkan, maka diperlukan evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu diadakan kegiatan evaluasi di dalam setiap pembelajaran bukan hanya menilai kecerdasan kognitif siswa saja tetapi perlu juga untuk mengukur kecerdasan afektif siswa agar kemerosotan akhlak bangsa ini tidak semakin hari semakin bertambah. Perbaikan dan pembinaan agar terciptanya situasi belajar mengajar yang baik sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

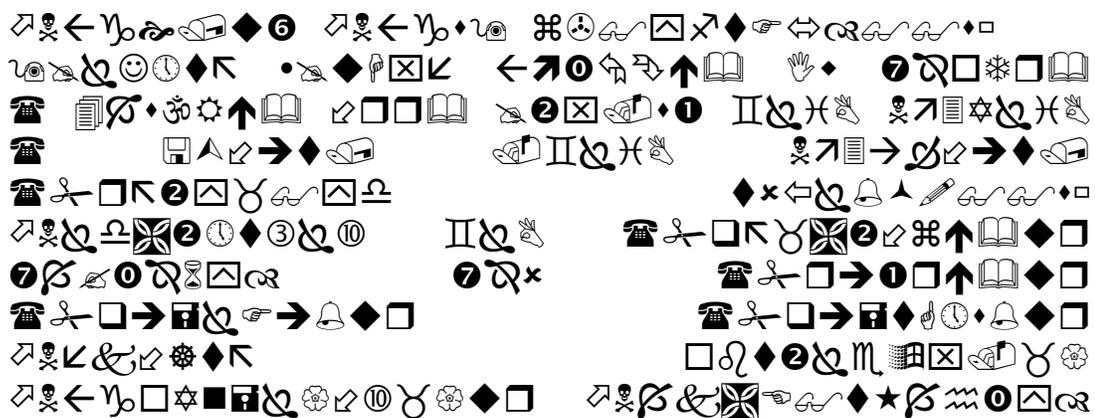
Strategi pencapaian tersebut sangat ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, kemudian keberhasilan-keberhasilan pelaksanaan pendidikan di lapangan. Untuk mengukur suatu keberhasilan pendidikan diperlukannya sebuah instrumen untuk mengukur sesuatu keberhasilan pembelajaran yang disebut dengan sistem evaluasi.

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁴

⁴ Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007) cet. ke-1, h. 13

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁵ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Akidah Akhlak yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap pendidik Akidah Akhlak dan sebagainya.

Kegiatan evaluasi afektif hendaknya secara teratur dan berencana agar keberhasilan mutu pendidikan tercapai dengan baik. Kerapian struktur evaluasi yang teratur, sistematis dan bertepatan guna sangat diperlukan bagi seorang pendidik. Dalam pelaksanaan evaluasi afektif seorang pendidik harus bersikap santai dan tidak ada tekanan terhadap siswa agar evaluasi afektif yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.



⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2011) cet. ke-10. h. 5



Berdasarkan ayat di atas bahwa seorang pendidik pun harus bersikap adil kepada setiap siswanya baik itu laki-laki ataupun perempuan, begitu juga dengan pelaksanaan evaluasi afektif pendidik tidak boleh membedakan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan semua mendapatkan soal yang sama, dan juga pendidik jangan berpendapat bahwa siswa yang selalu disalahkan dalam tugasnya tanpa diberikan bimbingan untuk dapat memperbaiki dari kesalahannya itu, semua permasalahan diselesaikan dengan cara evaluasi akhir dengan baik maka akan diperoleh titik masalah yang bisa dipecahkan. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik mengadakan pertemuan baik secara individual atau kelompok. Bertukar pendapat dengan para pendidik-pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala sekolah, staf tatausaha atau orang tua siswa yang sama dalam usaha mengembangkan kegiatan pembelajaran berhasil dengan baik.

Pembelajaran selalu dilakukan evaluasi begitu juga dengan pendidikan di MI Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Alasan penulis memilih lokasi MI Nurul Irsyad menurut penulis MI Nurul Irsyad karena pada MI Nurul Irsyad sudah terlaksana strategi pembelajaran afektif seperti simulasi pembelajaran bermain peran, pembelajaran teladan dan sebagainya.

Fungsi evaluasi akan tampak apabila kemajuan, perkembangan, keberhasilan dan kekurangan dalam setiap pembelajaran bisa diatasi sebagaimana mestinya oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, baik secara individual maupun kelompoknya.

Hasil jajakan terdahulu yang penulis lakukan di MI Nurul Irsyad Kecamatan Lamphong kelihatannya masih kurang terlaksana sebagaimana mestinya. Mungkin ada salah satu kegiatan yang kurang terlaksana dengan baik misalnya, pelaksanaan atau mungkin faktor-faktor lain yang dapat menghambat pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak sehingga kurang maksimalnya hasil pembelajaran Akidah Akhlak yang diinginkan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap masalah tersebut dengan judul penulisan: “PELAKSANAAN EVALUASI AFEKTIF AKIDAH AKHLAK DI MI NURUL IRSYAD KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN”.

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan menurut asal katanya “Laksana” artinya perbuatan, laku, pelaksanaan atau usaha melakukan sesuatu.

Pelaksanaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah usaha yang dilakukan seluruh unsur dalam sekolah dalam mengukur suatu keberhasilan dalam pengembangan proses belajar mengajar di sekolah.

2. Evaluasi menurut bahasa menentukan nilainya dari suatu pokok yang dibahas. Afektif menurut bahasa hal yang berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi

keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.

Evaluasi afektif di sini adalah pelaksanaan penilaian secara langsung yang dilakukan pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengukur kecerdasan afektif siswa dalam keberhasilan pembelajaran dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi pembuatan soal-soal afektif, pelaksanaan evaluasi afektif, dan evaluasi akhir.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah suatu penulisan tentang Pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak di MI Nurul Irsyad yang meliputi pembuatan soal-soal afektif, pelaksanaan evaluasi afektif, evaluasi akhir dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul di atas, maka permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi evaluasi afektif Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasar sehingga penulis tertarik untuk memilih judul tersebut:

1. Pelaksanaan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemajuan suatu pembelajaran terutama Akidah Akhlak yang menuntut kemajuan akhlak siswa dan untuk mengukur kemajuan akhlak tersebut diperlukan evaluasi afektif.
2. Terlaksananya evaluasi afektif yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas kognitifnya tapi juga cerdas afektifnya, karena seseorang dapat dikatakan cerdas bila mempunyai kedua kecerdasan tersebut.
3. Pelaksanaan evaluasi afektif pendidikan memang sudah terlaksana tetapi belum sepenuhnya berhasil sesuai sebagaimana hasil yang diharapkan.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi afektif Akidah Akhlak di MI Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan evaluasi afektif di MI Nurul Irsyad Kecamatan Lampihong.

E. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pendidik dalam melaksanakan secara maksimal sesuai dengan petunjuk dan teori yang ada dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pelaksanaan yang baik maka diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak terkait, khususnya bagi pendidik Akidah Akhlak untuk mengevaluasi terhadap pelaksanaan evaluasi afektif dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pengajar yang menentukan dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penulis berikutnya yang ingin mengadakan penulisan secara lebih mendalam pada permasalahan yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini adalah meliputi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, isinya: Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penulisan, Signifikasi Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif oleh Pendidik Akidah Akhlak yang berisikan tentang: Pengertian dan Tujuan Evaluasi Afektif, Fungsi dan Ruang Lingkup Evaluasi Afektif, Teknik dan Pelaksanaan Evaluasi Afektif dan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi oleh pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak.

BAB III Metode Penelitian yang berisikan: Subjek dan Objek, Data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Kerangka Dasar Penulisan dan Prosedur Penulisan.

BAB IV Laporan Hasil Penulisan, yang berisikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penulisan, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V Penutup, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.